

FENOMENA GERAKAN RADIKAL ISLAM KONTEMPORER Analisis Terhadap Gerakan Jamaah Islamiyah

Akhiyat

Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember
akhiyat9@yahoo.co.id

Abstract

The movement of thought or Islamic organization which is present in society today is caused by existing of differentiation ideology from each side. Moreover, new Islamic Organization was born out of public inspiration which was not delivered by the previous Islamic organization and arbitrary authority in facing religious people. The competition of idea in enlisting public support, both for its religion interest and another interest such as politics led the phenomenon of new Islamic organization. Strong stance carried out by Islamic organization is caused by the western and eastern effect that had big capital for tiding Muslim people unfairly. This is the beginning of new breed of radical Islamic organization in the world as well as Indonesia. The different ideology will lead dispute between them by physical violence. In addition, they will impose to follow their ideology. The different of ideology, understanding, and interpretation of holly Qur'an led conflict and hostility. Therefore, it is needed to find the solution by finding the meeting point among them in order to avoid the conflict.

Keywords: *Radical Movement, Islamic Contemporary.*

Pendahuluan

*Jamaah Islamiyah*¹ (JI) adalah nama untuk kumpulan Muslim yang beroperasi di Asia Tenggara. Kumpulan ini menjadi populer selepas peristiwa pengeboman sebuah pusat hiburan di Bali pada 12 Oktober 2002, yang mengeborkan 202 nyawa, dan pengeboman di hotel J.W. Marriot, Jakarta, pada 5 Ogos 2003, yang membunuh 12 orang. Kemudian JI juga dipercayai bertanggungjawab ke atas pengeboman di depan pejabat Kedutaan Australia di

¹Jamaah Islamiyah berasal daripada bahasa Arab, Jama'ah Islamiyyah yang berarti: kelompok Islam atau *Islamic Organisation*.

Jakarta pada 9 September 2004, dan beberapa ciri pengeboman gereja di Indonesia pada tahun-tahun sebelumnya. Oleh itu, JI secara rasmi dimasukkan ke dalam daftar organisasi teroris di PBB pada 23 Oktober 2002.

Walaupun dilaporkan bahawa JI baru didirikan di Malaysia sekitar tahun 1994 atau 1995, oleh Abdullah Sungkar² bersama-sama dengan veteran perang Afghanistan yang terlibat dengan al-Qa'idah, namun menurut sebahagian pengamat, akar kumpulan JI telah bermula sejak tahun 1970-an, ketika Sungkar dengan Abu Bakar Ba'asyir³ mendirikan Sekolah Agama atau Pondok Pesantren al-Mukmin yang dikenal sebagai Pondok Ngruki di Solo, Jawa Tengah.⁴ JI merupakan transformasi daripada gerakan *Darul Islam* (DI)

²Abdullah Sungkar, lahir tahun 1937 di Solo, berasal dari keluarga ternama pedagang batik, berketurunan Arab Yaman. Ia ikut mendirikan Pondok Ngruki (Pesantren al-Mukmin) di Solo, Jawa Tengah dan Pesantren Luqmanul Hakiem di Johor, Malaysia. Ditahan beberapa waktu tahun 1977 kerana mempengaruhi masyarakat untuk golput (golongan putih: tidak mengundi dalam pilihanraya), kemudian ditangkap bersama Abu Bakar Ba'asyir pada tahun 1978 atas tuduhan subversif, kerana didakwa terbabit dengan kumpulan Komando Jihad/Darul Islam, dipenjarakan selama tiga setengah tahun. Beliau kemudian lari ke Malaysia tahun 1985, kerana dituduh menghasut orang ramai menolak Pancasila yang mengakibatkan terjadinya peristiwa Tanjung Priok tahun 1984. Setelah kejatuhan rejim Soeharto, Sungkar pulang ke Indonesia dan wafat di Indonesia pada bulan November 1999. Lihat "Indonesia Background: How The Jemaah Islamiyah Terrorist Network Operates", ICG (International Crisis Group) Asia Report, No.43, 11 Disember 2002, h. 32.

³Abu Bakar Ba'asyir bin Abu Bakar Abud, biasa dipanggil Ustaz Abu, lahir di Jombang, 17 Agustus 1938, juga berketurunan Arab Yaman. Pendidikannya adalah mantan Siswa Pondok Pesantren Gontor, Jawa Timur (1959) dan alumni Fakultas Dakwah Universitas Al-Irsyad, Solo, Jawa Tengah (1963). Menjadi aktivis Himpunan Mahasiswa Islam Solo; menjawat jawatan Setiausaha Pemuda Al-Irsyad Solo; terpilih menjadi Ketua Gerakan Pemuda Islam Indonesia (1961), Ketua Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam; memimpin Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Solo, Jateng (1972); lari ke Malaysia 1985, kembali ke Indonesia setelah Soeharto berundur. Ikut mendirikan Robitatu'l Mujahidin (RM, sekutu kumpulan pemisah dari Filipina, Indonesia, Malaysia, Myanmar, dan Thailand) di Malaysia akhir tahun 1999, dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) bulan Ogos 2000. Beliau kononnya menggantikan kepemimpinan Abdullah Sungkar di Jemaah Islamiyah setelah ia wafat tahun 1999, tetapi dianggap kurang radikal oleh anggota JI. Lihat Levi Silalahi (2004), "Abu Bakar Ba'asyir", Tempo Interaktif, 17 April 2004 dan ICG Asia Report, No. 43, h. 32.

⁴Lihat "Jemaah Islamiyah in South East Asia: Damaged but Still Dangerous", ICG Asia Report, No. 63, 26 Agustus 2003, h. 2. Pondok Pesantren Al-Mukmin didirikan pada 10 Mac 1972 oleh Abu Bakar Ba'asyir bersama Abdullah Sungkar, Yoyo Roswadi, Abdul Qohar H. Daeng Matase dan Abdul Qadir Baraja. Lokasi Pondok Pesantren ini terletak di Jalan Gading Kidul 72 A, Desa Ngruki, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Ia menempati kawasan seluas 8.000 meter persegi, terletak 2.5 kilometer dari Solo. Kewujudan pondok ini adalah bermula dari kegiatan pengajian kuliah Zuhur di Masjid Agung Surakarta. Apabila

yang pernah memberontak sekitar tahun 1950-an, bertujuan untuk mendirikan *Negara Islam Indonesia* (NII).⁵ Dikabarkan bahwa Sungkar dan Ba'asyir masuk ke dalam DI tahun 1976.⁶ Sungkar dilantik menjadi gubernor militer NII wilayah Jawa Tengah.⁷ Pada bulan Februari 1977 ia membentuk dan memimpin kelompok pejuang yang diberi nama *Jamaah Mujahidin Ansbarullah* (JMA) dan dianggap oleh sebahagian pengamat sebagai mukadimah bagi gerakan JI sekarang.⁸ Menurut Mark Hong, Sungkar dan Ba'asyir akrab dengan Abdul Wahid Kadungga,⁹ dialah yang memperkenalkan kepada

jumlah jamaah semakin ramai, para mubaligh dan ustaz kemudiannya berusaha mengembangkan pengajian itu menjadi Madrasah Diniyah. Lihat "Sekilas Ustadz Abu Bakar Ba'asyir", http://www.majelis.mujahidin.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=144, tarikh akses 01 Mei 2004.

⁵ Dalam wawancaranya dengan Nida'ul Islam, Sungkar menjelaskan: "The embryo of this Jama'ah [JI], which is more well known as Darul Islam (DI/TII) has already declared its proclamation as the Islamic Nation of Indonesia (NII) on the 7th Agustus 1949 in Malangbong, West Java". Lihat "Soeharto's Detect, Defect and Destroy Policy Toward Islamic Movement", dimuat dalam laman web <http://www.islam.org.au/articles/17/indonesia.htm>, tarikh akses, 24 April 2005.

⁶Lihat Barry Desker (2003), "The Jemaah Islamiyah (JI) Phenomenon in Singapore", *Contemporary Southeast Asia*, Vol 25, No. 3, Disember 2003, h. 495. Gerakan Darul Islam (DI) bermula sejak tahun 1947, dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo. Pada Januari 1948, Kartosuwirjo mendirikan Tentara Islam Indonesia (TII). Bulan Agustus 1949, Kartosuwirjo mengisytiharkan Negara Islam Indonesia (NII) yang kemudian dikenali juga sebagai Darul Islam (DI). Tahun 1950-an DI/NII melancarkan perang melawan pemerintah. Walaupun pemberontakan DI berpangkalan di Jawa Barat, namun kemudiannya ia juga tersebar ke Aceh tahun 1950, dipimpin oleh Tengku Muhammad Daud Beureueh, dan ke Sulawesi Selatan tahun 1953, yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar. Menjelang kematiannya pada 1962, Kartosuwirjo dilaporkan menunjuk Daud Beureueh sebagai Imam kedua NII. Pemimpin Darul Islam di Jawa Timur, Haji Ismail Pranoto (Hispran), pada tahun 1973 atau 1974 ketika ke Aceh memohon restu daripada Daud Beureueh untuk menghidupkan kembali Darul Islam. Sebagai Imam, Daud Beureueh dilaporkan secara peribadi mendukung Hispran dalam membawa masuk Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar ke dalam Darul Islam pada tahun 1976, meskipun ia sendiri tidak pernah bertemu secara langsung dengan mereka. Lihat ICG Asia Report, No. 43, h. 9

⁷Lihat Sidney Jones (2003), "Jemaah Islamiyah: A Short Description", *Jurnal Kultur*, Vol. III, No. 1, Th. 2003, <http://www.pbbiainjakarta.or.id/kultur/?Berita=052403035304&Kategori=16&Edisi=9>, tarikh akses 24 April 2005.

⁸ Bilveer Singh (2004), "The Emergence of the Jemaah Islamiyah Threat in Southeast Asia: External Linkages and Influences", (Kertas Kerja pada workshop "International Terrorism in Southeast Asia and Likely Implications for South Asia", The Observer Research Foundation, New Delhi, India, 28-29 April 2004).

⁹ Abdul Wahid Kadungga adalah menantu kepada Kahar Muzakkar, pemimpin DI

mereka gerakan *Jama'ah Islamiyyah (Islamic Group)*, sebuah gerakan militan Muslim yang merupakan pecahan daripada *Ikhwan al-Muslimin (IM)* dan mulai populer di Mesir tahun 1970-an.¹⁰

Ketika Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) ditubuhkan pada tahun 1967, Sungkar dan Ba'asyir memimpin cawangannya di Jawa Tengah. Mereka mendirikan stesyen *Radio Dakwah Islamiyah Surakarta*, yang secara terbuka menyeru melaksanakan *jihad* di Jawa Tengah, kemudian stesyen radio tersebut diarahkan oleh pemerintah supaya ditutuppuda tahun 1975. Kerana itu, ketika menjelaskan kumpulan Jemaah Islamiyah, *ICG Asia Report*,¹¹ menyatakan:

Organisasi tersebut [JI] merupakan jelmaan sebuah hibrida ideologi (*ideological hybrid*). Ada pengaruh kuat dari kelompok Islam radikal di Mesir, dalam erti struktur organisasi, kerahsiaan, dan misi jihadnya. Gerakan Darul Islam pada tahun 1950an masih tetap menjadi ilham yang kuat, akan tetapi ada warna anti-Kristian yang menonjol pada ajaran-ajaran JI yang bukan ciri Darul Islam. Menurut orang-orang yang dekat dengan Abdullah Sungkar, hal itu akibat hubungan masa lalunya dengan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII),

Sulawesi Selatan. Tahun 1971 ia pergi ke Eropa dan menjadi pelajar di Cologne, Jerman. Ia bergabung dengan PPME (Persatuan Pemuda Muslim se-Eropa). Dalam persatuan tersebut ia berkenalan dengan aktivis-aktivis pemuda dari Timur Tengah, dan menjadi lebih radikal. Kadungga merupakan seorang aktivis Islam antarabangsa. Menurut Suara Hidayatullah, kadang kala Kadungga berada di Belanda, kadang-kadang ia berbincang dengan pemimpin PAS (Partai Islam Se-Malaysia) di Kelantan atau Terengganu, dan kadang kala ia bertemu dengan Osam bin Laden di pedalaman Afghanistan. Lihat "Abdul Wahid Kadungga: Aktivis Internasional", Suara Hidayatullah, Oktober 2000, <http://www.hidayatullah.com/2000/10/siapa.shtml>; Lihat juga ICG Indonesia Briefing, 8 Agustus 2002, h. 16.

¹⁰Mark Hong (2003), "Jemaah Islamiyah: The Threat and Responses", (Kertas Kerja, Institute of Defence and Strategic Studies (IDSS), Nanyang Technological University, Singapore), h. 3. Lihat http://sam11.moe.gov.sg/racialharmony/download%5CJemaah_Islamiyah_final.pdf, tarikh akses 24 April 2005. Pada awal tahun 1970-an, Jama'ah Islamiyah (JI) Mesir sangat akrab dengan pemerintah. Presiden Anwar Sadat yang baru sahaja berkuasa membebaskan tokoh-tokoh Ikhwan al-Muslimin yang dipenjarakan dan memanfaatkan kelompok-kelompok Islam untuk melawan kelompok kuat yang menganut paham marksisme yang sebelumnya didukung oleh Presiden Gamal Abdul Nasser. Walaupun demikian, berbeda dengan pemerintah negaranya, JI bertujuan untuk mendirikan Negara Islam. Sejak tahun 1970-an, Abdullah Sungkar sudah mengisyaratkan perlunya mendirikan organisasi (kumpulan) baru yang dapat bekerja lebih efektif guna mencapai sebuah negara Islam, dan organisasi tersebut ia namakan Jemaah Islamiyah (JI). Ada kemiripan antara JI Mesir dan JI Sungkar – Ba'asyir. Unsur-unsur kesamaannya adalah perekrutan, pendidikan, ketaatan, dan jihad. Lihat International Crisis Group (ICG) Asia Report, No. 43, 11 Disember 2002, h. 5.

¹¹Ibid.

yang oleh seorang ilmuwan disebut “memiliki obsesi hampir paranoid, yang melihat usaha-usaha misionaris Kristian sebagai ancaman terhadap Islam, serta orientasi yang kian kuat kepada Timur Tengah, terutama Arab Saudi”.¹²

Pada tahun 1978, Sungkar dan Basyir dipenjarakan oleh pemerintahan Soeharto, kerana didakwa bersubuhat dengan kumpulan *Komando Jihad*¹³ yang diketuai oleh Haji Ismail Pranoto (Hispran) untuk mencetuskan tindakan subversi, dan menuntut pelaksanaan Syari’ah Islam di Indonesia.¹⁴ Pada tahun 1982, mereka dibebaskan, namun kemudian ekoran peristiwa Tanjung Priok tahun 1984 yang mengorbankan banyak nyawa, keduanya kembali dituduh melakukan subversi. Inilah yang menyebabkan Sungkar dan Ba’asyir melarikan diri ke Malaysia tahun 1985 melalui Medan.¹⁵ Dalam perjalanannya ke Medan, menurut sebahagian pengamat, Sungkar sempat singgah di daerah transmigrasi Lampung, Sumatera Selatan, iaitu kawasan penempatan transmigrasi (pindahan penduduk) asal Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ia sempat membentuk kumpulan yang dinamakan *Jemaah Islamiyah* di daerah Way Jepara.¹⁶ Lampung telah menjadi asas gerakan Darul Islam yang kuat

¹²Martin van Bruinessen (2002), “Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia”, ISIM dan Utrecht University. Lihat <http://www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal>, tarikh akses 24 April 2005.

¹³Komando Jihad adalah nama yang digunakan pemerintah Soeharto bagi gerakan Darul Islam yang diaktifkan semula pada pertengahan 1970-an. Gerakan ini sebetulnya diaktifkan oleh Ali Moertopo, panglima kanan Angkatan Darat (Tentera Darat) yang bertanggung jawab terhadap operasi rahsia, untuk menyingkirkan kelompok Muslim yang menentang Soeharto sebelum pilihanraya 1977. Pemerintah masa itu sering menggunakan istilah Komando Jihad dan Jemaah Islamiyah secara silih berganti. Untuk huraian lebih lanjut, lihat “Al-Qaeda in Southeast Asia: The case of the “Ngruki Network” in Indonesia”, ICG Indonesia Briefing, 8 Agustus 2002, hh. 5-8.

¹⁴ICG Asia Report, No. 43, 11 Disember 2002, h. 39.

¹⁵Pada tahun 1983, Sungkar dan Ba’asyir ditangkap. Mereka dituduh menghasut orang ramai untuk menolak Pancasila yang menyebabkan terjadinya peristiwa Tanjung Priok; melarang pelajarannya melakukan upacara hormat kepada bendera negara kerana menurut mereka ianya adalah perbuatan syirik; mereka bahkan dianggap bahagian daripada gerakan Hispran (Haji Ismail Pranoto). Oleh ini, keduanya dihukum 9 tahun penjara oleh mahkamah. Pada 11 Februari 1985 ketika kesnya dibicarakan masuk kasasi, Ba’asyir dan Sungkar dikenakan tahanan rumah, saat itulah Ba’asyir dan Sungkar melarikan diri ke Malaysia. Mereka menyeberang ke Malaysia melalui Medan. Lihat “Sekilas Ustadz Abu Bakar Ba’asyir”, op. cit.

¹⁶Lihat Greg Barton (t.t.), “Assessing the Threat of Radical Islamism in Indonesia”, dalam laman web http://www.sisr.net/apo/Islamism_in_Indonesia.rtf, tarikh akses 31 Mai 2005

sejak 1970-an, dipimpin Abdul Qadir Baraja,¹⁷ yang pernah menjadi guru dan turut mendirikan Pondok Ngruki dan kawan rapat Abu Bakar Ba'asyir, yang juga turut hadir pada kongres pendirian Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan dilantik sebagai ketua bahagian fatwanya. Way Jepara merupakan tempat bagi apa yang disebut sebagai Sekolah Satelit Pondok Ngruki, yang pada tahun 1989 menjadi pusat sebuah pertempuran berdarah antara warga Pesantren dengan Tentera Nasional Indonesia (TNI).¹⁸ Mereka dikenali sebagai kelompok *Mujahidin* Warsidi. Mereka dianggap menentang ideologi negara, Pancasila.¹⁹

Ketika tiba di Malaysia Sungkar dan Ba'asyir bertemu dengan Abdul Wahid Kadungga, dialah yang menguruskan tempat tinggal bagi mereka. Sungkar dan Ba'asyir menetap di Kuala Pilah dengan menggunakan nama samaran; Sungkar menggunakan nama "Abdul Halim", sedangkan Ba'asyir menggunakan nama "Abdus Somad".²⁰ Di Malaysia mereka bertemu dengan

¹⁷Abdul Qadir Baraja merupakan rakan Sungkar dan Ba'asyir sejak awal dan pernah mengajar di Pondok Ngruki. Ia mengarang sebuah buku "Hijrah dan jihad" yang ditulisnya pada pertengahan 1970-an, dan salah satu tuduhan yang dikenakan kepada Baraja adalah bahwa ia berusaha mengikis ideologi negara, Pancasila, pada masa Soeharto dengan cara menyebarkan buku tersebut. Baraja dipenjarakan dua kali kerana tindakan kekerasan. Pertama kerana tertuduh sebagai anggota kumpulan "Teror Warman" (julukan yang juga diberikan oleh pemerintah untuk jenayah yang dilakukan oleh anggota Jemaah Islamiyah). Mulai bulan Januari 1979, ia dipenjarakan tiga setengah tahun. Tindakan kekerasannya yang kedua yang menyebabkan dia dihukum penjara selama tiga belas tahun berkaitan dengan pengeboman pada sebuah gereja di Malang pada bulan Disember 1984, dan di Borobudur pada 21 Januari 1985. Meskipun lahir di Sumbawa, Baraja menghabiskan sebagian besar zaman dewasanya di Lampung. Pada tahun 1997, setelah dibebaskan dari penjara, Baraja mendirikan organisasi baru yang bertujuan untuk mengembalikan khilafah Islamiyah. Organisasi itu bernama Khilafatul Muslimin, berpusat di Teluk Betung, Lampung, dan cawangannya ialah di kampung halaman Baraja di Taliwong, Sumbawa. Pokok-pokok pemikiran Baraja disajikan secara umumnya dalam sebuah buku yang diterbitkan tahun 2001 bertajuk *Gambaran Global Pemerintahan Islam* (diterbitkan oleh penerbit Rayyan al Baihaqi Press, Surabaya). Buku tersebut menyeru penerapan syari'ah Islam di bawah pemerintahan yang dipimpin wakil Allah bernama Ulil Amri. ICG Asia Report, No. 43, 11 Disember 2002, h. 16; dan ICG Indonesia Briefing, 8 Agustus 2002, h. 8.

¹⁸ICG Asia Report, No. 43, 11 Disember 2002, h. 8.

¹⁹Untuk uraian lebih terperinci lihat "Al-Qaeda in Southeast Asia: The case of the "Ngruki Network" in Indonesia", ICG Indonesia Briefing, 8 Agustus 2002, h. 15.

²⁰Tempo, 9 November 2002; Kumar Ramakrishna (2004), "Constructing" The Jemaah Islamiyah Terrorist: A Preliminary Inquiry", (Kertas Kerja, Institute of Defence and Strategic Studies Singapore, No. 71, Oktober 2004), h. 10.

pendatang lainnya yang berasal dari kelompok pemisah Aceh dan Sulawesi yang sebelumnya ada hubungan dengan DI.²¹ Sungkar dan Ba'asyir meneruskan dakwahnya. Walaupun mereka sudah berada di Malaysia, namun tetap berhubung dengan rakan-rakannya di Indonesia, bukan sahaja yang berada di Jawa Tengah, tetapi juga di Jakarta, Jawa Barat, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan. Mereka merekrut anggota yang bersedia berperang di Afghanistan.²² Sungkar merekrut sukarelawan melalui Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) dan mulai menghantar mereka ke Afghanistan sejak tahun 1985 dengan bantuan dana daripada *Rabitah al-'Alam al-Islami (Islamic World League)*.²³

Fenomena Gerakan Radikal Islam Kontemporer

Ideologi Jamaah Islamiyah

Menurut Sidney Jones, ada empat sumber yang mewarnai gerakan Jamaah Islamiyah.²⁴ *Pertama*, ideologi *Salafiyah* yang telah berakar sebelumnya pada gerakan Darul Islam (DI), yaitu berjuang untuk mewujudkan negara Islam untuk menegakkan syari'ah Islam semurni-murninya sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Nabi, para sahabat, dan generasi terdahulu (*salaf*). Sebahagian anggota gerakan DI Jawa Barat adalah anggota organisasi Persatuan Islam (PERSIS) yang didirikan oleh Ahmad Hassan pada tahun 1920-an, dan memiliki beberapa persamaan di segi faham keagamaan dengan faham *Wahabi* di Arab Saudi. Imam Samudera (Abdul Aziz) yang dituduh melakukan pengeboman di Bali adalah berasal dari keluarga PERSIS.²⁵ Ketika masih belajar, Imam Samudera sangat akrab dengan salah

²¹Bruinessen (2002), op. cit.

²²Greg Barton (t.t.), op. cit.

²³ICG Asia Report, No. 63, 26 Agustus 2003, h. 4.

²⁴Lihat Sidney Jones (2003), "Jamaah Islamiyah: A Short Description", Jurnal Kultur, Vol. III, No. 1, tahun 2003, dalam <http://www.pbbiainjakarta.or.id/kultur/?Berita=052403035304&Kategori=16&Edisi=9>, tarikh akses 24 April 2005.

²⁵Abdul Aziz (alias Imam Samudra) adalah dituduh sebagai perancang utama pengeboman Bali, ditangkap 21 November 2002. Lahir di Serang, Banten, Jawa bahagian Barat. Beliau lulus dengan predikat salah satu lulusan terbaik tahun 1990 dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I di Serang. Pada 1988, ia menjadi ketua HOSMA (Himpunan Osis Madrasah Aliyah). Dalam himpunan tersebut beliau terkenal sebagai aktivis agama dan bersifat radikal kerana didikan salah seorang guru pada madrasahnyanya, bekas pemimpin Darul Islam, Kyai

seorang gurunya, Kyai Saleh As'ad, yang pernah jadi pemimpin Darul Islam di Banten pada tahun 1970-an.²⁶

Kedua, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang didirikan tahun 1967 oleh Mohammad Natsir dan rakan-rakannya yang merupakan bekas anggota Masyumi.²⁷ Natsir sendiri pernah memimpin PERSIS dan Parti Islam Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) pada tahun 1950-an.²⁸ DDII semakin berorientasikan *Salafiyah* setelah *Rabitah al-'Alam al-Islami* (*Islamic World League*) yang didirikan tahun 1962 dan berpusat di Arab Saudi, memberikan dana bantuan pendidikan, dakwah, dan pembangunan masjid melaluinya.²⁹ Natsir juga pernah menjawat jawatan wakil presiden *Rabitah*.³⁰ Dan *Rabitah* juga yang mendanai latihan ketenteraan yang diikuti oleh pengikut Abdullah Sungkar di Afghanistan.

Ketiga, *Ikhwan al-Muslimin* (IM) di Mesir dan kumpulan pecahannya yang lebih keras, yaitu *Jama'ah Islamiyyah* yang telah dihuraikan sebelum ini. Pemikiran tokoh-tokoh IM mempengaruhi Sungkar dan Ba'asyir serta memberi inspirasi bagi mereka untuk mendirikan gerakan *usrah* di Jawa Tengah.

Saleh As'ad. Abdul Aziz berangkat ke Malaysia tahun 1990. Ibu-bapanya, Ahmad Sihabudin dan Embay Badriyah, merupakan pengikut PERSIS. ICG Asia Report, No. 43, 11 Disember 2002, h. 34.

²⁶Ibid., h. 27.

²⁷Masyumi dibubarkan oleh Presiden Soekarno tahun 1960-an, kerana sebahagian daripada pemimpinnya (termasuk Natsir) berkonfrontasi dengan Soekarno dan terlibat dalam pemberontakan PRRI di akhir tahun 1950-an. Setelah kekuasaan dipegang oleh Soeharto, Masyumi tetap dilarang bergerak dan bekas pemimpin-pemimpinnya tidak dibenarkan berpolitik. Ketika itu Natsir dan kawan-kawannya beralih ke bidang dakwah, mereka mendirikan DDII. "Before we used politics as a way to preach, now we use preaching as a way to engage in politics" (Dulu kita berpolitik sebagai cara untuk berdakwah, sekarang kita berdakwah sebagai cara untuk berpolitik), kata Natsir. Lihat Ramakrishna (2004), op. cit., h. 5.

²⁸Patut diingat bahwa pemimpin-pemimpin DI, Kartosuwirjo (Jawa Barat), Kahar Muzakkar (Sulawesi Selatan) dan Daud Beureueh (Aceh), adalah berasal dari kalangan Masyumi. Tetapi berbeza dengan mereka, Natsir dan rakan-rakannya lebih bersifat moderat dan demokratik, ia memilih memperjuangkan Islam sebagai dasar negara secara demokratik, melalui konstitusi (parlimen).

²⁹DDII juga menjadi saluran utama di Indonesia guna memberikan biasiswa kepada para pelajar untuk melanjutkan pelajaran ke Timur Tengah. Natsir juga yang menganjurkan penubuhan LIPIA (Lembaga Pengetahuan Islam dan Arab) di Jakarta tahun 1980. LIPIA merupakan cawangan Universiti Imam Muhammad bin Saud di Riyadh. Kurikulum dan buku-buku rujukannya berasal dari Arab Saudi. Ramakrishna (2004), op. cit., h. 6.

³⁰Lihat Bruinessen (2002), op. cit.

Sungkar juga meniru pola gerakan *Jama'ah Islamiyyah* Mesir yang dipimpin oleh Syaikh 'Umar 'Abd al-Rahman yang tertuduh bersubuhat dalam kasus pengeboman WTC (*World Trade Center*), New York, tahun 1993. Dikatakan bahwa pada pertengahan tahun 1990-an, Sungkar dan Ba'asyir pernah berhubung dengan Usamah Rusydi dari kumpulan *Jama'ah Islamiyyah*, Mesir.³¹

Keempat, ideologi Mujahidin Afghanistan dan al-Qaeda, khususnya Abdullah Azzam. Sukarelawan yang dihantar oleh Sungkar ke Afghanistan mendapat latihan di kem pejuang yang dipimpin oleh Abdul Rasul Sayyaf yang berfahaman *Wahabi*. Sayyaf ada hubungan dengan Azzam yang ketika itu memimpin *Rabitah al-'Alam al-Islami* cawangan Peshawar. Azzam juga memimpin *Maktab al-Khidmat* yang merekrut, mendanai, dan melatih sukarelawan dari negara-negara Islam untuk berjuang melawan Soviet Union di Afghanistan. Tulisan-tulisan Azzam yang berkaitan dengan *jihad* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Pustaka Al-Alaqa, yang dipercayai mempunyai jaringan dengan JI atau Pondok Ngruki di Solo. Mukhlas (Ali Gufuran)³² mengakui bahwa ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Azzam.³³

Strategi Perjuangan JI

Seorang murid Sungkar mengatakan bahwa ia kerap memperbandingkan perjuangan kaum Muslimin di Indonesia dengan perjuangan Rasul di Makkah. Seperti Rasul yang harus merancang strategi perjuangan secara senyap, maka setiap upaya untuk berjuang secara terbuka bagi menegakan sebuah negara Islam akan ditumpaskan oleh musuh-musuh Islam.³⁴ Karena itu, JI merupakan sebuah organisasi rahsia. Strategi yang dilakukan JI untuk

³¹Greg Barton (t.t.), op. cit.

³²Ali Gufuran (alias Muklas/Muchlas alias Huda bin Abdul Haq), berasal dari Lamongan, Jawa Timur, abang kepada Amrozi, lulusan Pondok Ngruki tahun 1982, veteran perang Afghanistan, penduduk tetap Malaysia. Beliau mengajar di Pesantren Luqman al-Hakim di Johor. Ia berkahwin dengan Farida, saudara perempuan Nasir Abbas dan Hashim Abbas yang juga anggota JI. Beliau kononnya mengambil alih tanggungjawab operasi JI di Singapura dan Malaysia daripada Hambali ketika pihak antarabangsa berusaha untuk menangkap Hambali. ICG Asia Report, No. 43, 11 Disember 2002, h. 35.

³³Lihat "Jemaah Islamiyah in South East Asia: Damaged but Still Dangerous", ICG Asia Report, no. 63, 26 Agustus 2003, h. 3.

³⁴ICG Asia Report, no. 43, 11 Disember 2002, h. 5

mencapai cita-citanya adalah dengan *Iman*, *Hijrah* dan *Jihad*.³⁵ Tahap-tahap perjuangan Rasul mulai dari Makkah secara sembunyi-sembunyi dan kemudian berhijrah ke Madinah setelah mendapat tentangan hebat dari kaumnya; pada akhirnya berjihad setelah umat Islam kuat, kembali semula ke Makkah menakluki kota tersebut dari penguasa jahiliyah, banyak mempengaruhi gerakan-gerakan Islam di berbagai negara.³⁶

Terinspirasi oleh gerakan *Ikhwan al-Muslimin* (IM), bahwa Negara Islam tidak mungkin akan berdiri tanpa terlebih dahulu digerakkan usaha Islamisasi terhadap individu-individunya (Islamisasi mulai dari bawah); maka langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, mendakwah individu-individu muslim, ini dilakukan secara umum di masjid-masjid. *Kedua*, individu-individu yang sudah menerima dakwah tadi dikelompokkan ke dalam kumpulan kecil yang dipanggil *usrab* (daripada bahasa Arab, bermakna: *keluarga*). Dalam *usrab*-lah anggota baru mendapat pendidikan. Kegiatan *usrab* ini biasanya dilakukan dari rumah ke rumah secara bergilir-gilir, ini dilakukan secara tertutup. *Ketiga*, daripada kumpulan-kumpulan *usrab* tadi dibentuklah kelompok yang lebih besar lagi, *Jama'ah Islamiyyah*. Dan akhirnya, himpunan daripada *Jama'ah* ini akan membentuk sebuah Negara Islam. Sungkar dan Ba'asyir meminta para alumni pesantren al-Mukmin supaya masuk ke dalam jaringan *usrab-usrab* tersebut.³⁷ Pola gerakan *usrab* yang berasal daripada *Ikhwan al-Muslimin* (IM) ini kemudi-

³⁵Kepada Nida'ul Islam Sungkar mengatakan: "Jama'ah Islamiyyah which has the purpose of establishing Dawlah Islamiyyah by applying the strategies of Eeman [Iman], Hijrah and Jihad". Lihat "Soeharto's "Detect, Defect and Destroy Policy Toward Islamic Movement", op. cit.

³⁶Pola perjuangan yang menerapkan konsep hijrah dan jihad banyak digunakan oleh gerakan-gerakan Islam. Kelompok-kelompok tersebut membina perkampungan tersendiri dan menganjurkan kepada para pengikutnya untuk berhijrah ke sana, meninggalkan lingkungan masyarakat yang dianggap jahiliyah. Kemudian mereka mengembalikan kekuatan untuk melancarkan perang (jihad) melawan pemerintah. Kelompok Jama'ah Islamiyyah dan Takfir wa al-Hijrah di Mesir, misalnya, menerapkan pola seperti ini. Perjuangan Sungkar dan Ba'asyir yang mendapat tantangan dari pemerintah Indonesia pada tahun 1970-an dan awal 1980-an, kemudian mereka berhijrah ke Malaysia, setelah itu kembali semula ke Indonesia untuk melancarkan jihad, juga mencerminkan perkara di atas.

³⁷Ramakrishna (2004), op. cit., hh. 8-9. Menurut Assegaff, Ba'asyir adalah pencetus gerakan *usrab* tersebut. Lihat FarhaAbdul Kadir Assegaff (1995), "Peran perempuan Islam (penelitian di Pondok Pesantren Al Mukmin, Sukoharjo, Jawa Tengah)", (Thesis S-2 (MA), Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1995), h. 196.

an juga menyebar di kampus-kampus universitai.³⁸ Sebahagian anggota gerakan ini kemudian banyak mengkritik dan menentang pemerintah Indonesia.³⁹

Cara yang dilakukan JI dalam merekrut anggota pejuangnya adalah sebagai berikut: *Pertama*, menyampaikan dakwah secara umum di masjid-masjid dan di pesantren-pesantren; *Kedua*, orang-orang yang nampaknya tertarik dengan dakwah tadi dijemput untuk menghadiri *balaqah*, yaitu pengajian tertutup dalam kumpulan kecil yang keanggotaannya lebih sedikit (*usrah*). Dalam *balaqah* ini anggota akan dibimbing oleh seorang *murabbi* (instruktur), dialah yang akan memimpin anggota melalui empat tahap: *tabligh* (penyampaian dakwah dan informasi), *ta'lim* (pengajaran tentang agama Islam), *tarbiyah* (pendidikan dan latihan mental dan fizikal), dan *tambis* (penyaringan). Pada peringkat *tambis*, para peserta akan disaring dan diuji bakat serta kemampuan mereka, kemudian mereka akan dibai'ah menjadi anggota yang setia sebagai pengikut JI.⁴⁰

Sungkar mengatakan bahwa untuk mewujudkan *Dawlah Islamiyah* itu diperlukan tiga kekuatan: *Qummatul Aqidah* (kekuatan akidah), *Qummatul Ukhuwwah* (kekuatan persaudaraan sesama muslim), dan *Qummatul Musallahah*

³⁸Lihat Martin van Bruinessen (2003), "Post-Suharto Muslim Engagements with Civil Society and Democratisation", (Kertas Kerja, the Third International Conference and Workshop "Indonesia in Transition", diselenggarakan oleh the KNAW dan Labsosio, Universitas Indonesia, 24-28 Agustus, 2003).

³⁹Martin van Bruinessen (t.t.), "The Violent Fringers of Indonesia's Radical Islam", artikel pada laman web http://www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal/publications/violent_fringe.htm, tarikh akses 29 Julai 2004. Kajian tentang peranan usrah dalam gerakan penentangan terhadap pemerintah boleh dirujuk pada, misalnya Abdul Syukur (2001), "Gerakan Usroh di Indonesia: Kasus Peristiwa Lampung 1989", (Tesis S-2 (M.A), Jurusan Sejarah, Universitas Indonesia, 2001). Patut diingat bahwa tidak semua gerakan usrah berorientasikan politik, sebahagian daripadanya hanya menekankan pada pemurnian moral dan peningkatan pengetahuan dan penghayatan agama bagi anggota-anggotanya. Seperti dijelaskan Bruinessen: "What came to be known as Indonesia's Usroh movement was far from homogeneous, and did not adopt the same combination of Brotherhood ideas. Most of the student groups were quietist and apolitical; they were primarily concerned with individual moral self-improvement and with the Usroh as a moral haven in an immoral world. But there were also Usroh groups affiliated with such NII/THI leaders as Abu Bakar Ba'asyir, which believed in the necessity of establishing an Islamic state and imposing the sharia on fellow Muslims". Lihat Bruinessen (2002), op. cit.

⁴⁰"Indonesia Backgrounder: Jihad in Central Sulawesi", ICG Asia Report, No.74, 3 Februari 2004, h. 18.

(kekuatan bersenjata). Namun cara atau alat yang amat penting dalam mencapai tujuan tersebut, menurutnya, adalah dengan melaksanakan *jihad* (perang).⁴¹ JI juga membentuk pasukan khusus yang dipanggil dengan nama *Laskar Khas*. Antara tugas pasukan ini adalah melakukan serangan-serangan dan pengeboman.⁴²

Wilayah Operasi Jamaah Islamiyah

JI bekerjasama dengan al-Qaeda setelah Abdullah Sungkar bertemu dengan Osama bin Laden di Afghanistan, awal tahun 1990-an.⁴³ JI yang telah mendapat semangat baru ini, sebagai tangan kanan al-Qaeda di Asia, tidak hanya bercita-cita mendirikan Negara Islam Indonesia sebagaimana diimpikan oleh DI, melainkan bertujuan lebih jauh lagi, yaitu mendirikan Negara Islam di Asia Tenggara atau *Dawlah Islamiyyah Nusantara*, yang terdiri dari Malaysia, Indonesia, Brunei, Thailand Selatan, dan Mindanao di Filipina, bahkan juga mencakupi Papua dan Australia. Pada akhirnya, JI berniat mendirikan *Khilafah Islamiyyah* yang akan menaungi umat Islam secara keseluruhannya.

JI membagi Asia Tenggara kepada beberapa *Mantiqi (region)*:

- *Mantiqi I*, meliputi Semenanjung Malaysia dan Singapura, dipimpin oleh Hambali⁴⁴, kemudian setelah ia tertangkap dipimpin oleh Muchlas (Ali

⁴¹“These three elements of strength are essential in order to establish Dawlah Islamiyyah by means of Jihad. These amongst others, form points which are deemed vital by Jama'ah Islamiyyah, whereas other Jama'ah's ignore and generally disregard these strengths”, kata Sungkar. Lihat “Soeharto's “Detect, Defect and Destroy Policy Toward Islamic Movement”, op. cit.

⁴²ICG Asia Report, No. 63, 26 Agustus 2003, 11.

⁴³Rohan Gunaratna, *Inside Al Qaeda: Global Network of Terror*, c. 2. (London: Hurst & Company, 2003a), 194.

⁴⁴Hambali, atau Riduan Isamuddin, nama aslinya Encep Nurjaman, anak yang kedua daripada sebelas adik beradik, lahir pada 4 April 1966, di Cianjur, Jawa Barat. Ia pergi ke Afghanistan tahun 1983, ikut berperang melawan Soviet Union. Antara tahun 1987 dan 1990, Hambali berjumpa dengan Usamah bin Ladin. Seminggu setelah pulang ke kampung halamannya, ia pergi ke Malaysia tahun 1991, kemudian menjadi penduduk tetap di sana. Hambali berjumpa dengan Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir di Malaysia. Ia berkahwin dengan Noralwizah Lee Abdullah, warga Malaysia berketurunan Cina, yang pernah belajar di sekolah agama Luqmanul Hakim, yang didirikan oleh anggota JI di Ulu Tiram, Johor. Hambali ditangkap bersama isterinya di Thailand pada 11 Agustus 2003. Untuk mengetahui riwayatnya lihat <http://en.wikipedia.org/wiki/Hambali>.

Ghufron). Mantiqi ini berperan menyediakan keperluan ekonomi untuk operasi JI;

- *Mantiqi II*, meliputi sebahagian besar wilayah Indonesia. *Mantiqi* ini merupakan sasaran *jihad*, dipimpin oleh Abdullah Anshori (*alias* Abu Fatih)⁴⁵;
- *Mantiqi III*, meliputi Mindanao, Sabah dan Sulawesi, berperan melaksanakan latihan ketenteraan, dipimpin oleh Mustopa⁴⁶;
- *Mantiqi IV*, meliputi wilayah Papua dan Australia, berperan mengumpulkan dana, dipimpin oleh Abdul Rahim.⁴⁷

Kemudian masing-masing *mantiqi* dibagi pula kepada *wakalah* (*district*, atau perwakilan), dan *wakalah* dibagi lagi menjadi *fi'ah* (*cell*, atau kelompok).⁴⁸

Keterkaitan JI Dengan Organisasi Lainnya

Ji mempunyai hubungan dengan al-Qaeda, MILF, Abu Sayyaf, dan kumpulan-kumpulan pemisah Muslim lainnya yang ada di Asia Tenggara. Kumpulan-kumpulan tersebut secara organisasi tidak dapat dikatakan mempunyai hubungan langsung, masing-masing kumpulan mempunyai struktur organisasi yang bersifat independen. Apa yang mempersamakan mereka

⁴⁵Abdullah Anshori (Abu Fatih nama perangnya, alias Ibnu Thoyib), berasal dari Pacitan, Jawa Timur, saudara kandung Abdul Rochim, guru di pondok Ngruki. Ia dituduh sebagai salah seorang pemimpin utama JI. Lari ke Malaysia Juni 1986, mengikuti Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir. Ikut merekrut sukarelawan untuk dikirim ke Afghanistan. Ia sendiri mendapat latihan di Mindanao.

⁴⁶Mustopa (Mustafa, alias Abu Thalout, nama aslinya Pranata Yudha), pernah belajar di bidang kedokteran di Semarang sebelum berpindah ke Universitas Gajah Mada di Yogyakarta, untuk mempelajari sains kedokteran hewan (*veterinary*), tidak sempat menamatkan pengajiannya. Ia adalah salah seorang veteran perang Afghanistan, kemudian menjadi instruktur kem latihan di Mindanao.

⁴⁷"Jemaah Islamiyah in South East Asia: Damaged but Still Dangerous", ICG Asia Report, No. 63, 26 Agustus 2003, 11. Abdul Rahim adalah saudara Abdullah Anshori (alias Abu Fatih, atau Ibnu Thoyib), ia merupakan salah seorang guru di Pondok Ngruki. Di Australia JI mempunyai cabang di Perth, Melbourne and Sydney, JI mendirikan kem latihan dan merekrut anggota dari kalangan mahasiswa. Dilaporkan bahwa antara tahun 1991 dan 1998, Abu Bakar Ba'asyir mengunjungi Australia sebanyak 11 kali, hal ini menunjukkan pentingnya kedudukan Australia bagi JI. Lihat Mark Hong (2003), *op. cit.*, 4.

⁴⁸Secara militer JI mempunyai struktur yang terdiri daripada *mantiqi* (brigades), *waklah* (battalions), *khatibah* (companies), *qirdas* (platoons), dan *fi'ah* (squads). Lihat ICG Asia Report, No. 63, 26 Agustus 2003, 11.

adalah ideologi dan cita-cita hendak mendirikan negara Islam. Hubungan antara mereka terjalin sejak anggota-anggota kumpulan berkenaan turut sama-sama terlibat dalam latihan tentera di Afghanistan - Pakistan, sama ada semasa perang melawan Soviet Union, mahupun sesudahnya. Sejak tahun 1994 pemimpin JI memutuskan untuk memindahkan pusat latihan anggotanya dari Afghanistan ke Mindanao, dengan alasan kos yang lebih murah dan kedudukan logistiknya yang lebih dekat. JI sendiri membuka kem latihan baru dekat kem latihan Abu Bakar milik MILF, terletak antara Maguindanao dan Lanao del Sur, yang dinamakan dengan kamp *Hudaibiyah*. Kem ini kemudiannya diserang dan berjaya diduduki oleh pasukan pemerintah Filipina pada bulan April 2001. Pusat latihan dipindahkan ke kem Jabal Quba di Gunung Kararao. Dalam kem latihan tersebut anggota-anggota dari kumpulan JI, MILF, dan Abu Sayyaf mendapat latihan bersama-sama. Sebahagian anggota JI bahkan juga terlibat dalam beberapa peristiwa pengeboman di Filipina. Fathur Rohman al-Ghozi,⁴⁹ misalnya, terlibat bersama-sama dengan anggota MILF dalam merancang lima serangan bom secara serentak di Manila pada 30 Disember 2000, bertepatan dengan hari Rizal. Zulkifli,⁵⁰ pemimpin kem JI perwakilan *Hudaibiyah*, terlibat pula bersama-sama dengan anggota MILF dan Abu Sayyaf dalam merancang beberapa serangan bom di

⁴⁹Fathur Rahman al-Ghozi, (alias Mike), lahir 17 Februari 1971 di Kebonzar, Madiun, Jawa Timur. Ayahnya, Zainuri, pernah dihukum penjara kerana dituduh mempunyai kaitan dengan Komando Jihad. Al-Ghozi lulus dari Pondok Ngruki tahun 1989, kemudian belajar di Ma'had al-Maududi (1990-95), Pakistan. Ketika itulah ia bertemu dengan dua orang anggota JI, Usaid dan Jamaludin, kedua-duanya warga Indonesia, dan langsung masuk JI. Al-Ghozi pergi ke Turkum, Pakistan, dan sampai di Afghanistan untuk mendapat latihan di kem al-Qaeda antara tahun 1993 dan 1994. Ia berkebolehan sebagai instruktur al-Qaeda dalam membuat bom dan bertugas merekrut anggota baru di Asia Tenggara untuk bergabung dengan al-Qaeda. Ia juga bertugas melatih anggota-anggota JI baru yang berasal dari Indonesia, Malaysia, dan Singapura di kem latihan MILF, Mindanao. Al-Ghozi pernah menetap di Malaysia dan beristerikan wanita Malaysia. Al-Ghozi mati ditembak ketika pertempuran dengan pasukan Filipina di Pigcawayan, Cotabato Utara, Filipina, pada 12 Oktober 2003.

⁵⁰Zulkifli, juga dikenal sebagai Julkipli, Gul Kipli, Jul, Geol, Zol, Jol, Jabbar dan (mungkin) Badrudin dan Bro, lulusan Pondok Ngruki dan merupakan kadet angkatan pertama warga Indonesia yang mendapat latihan di kem Hudaibiyah pada bulan September 1998, kemudian ditunjuk sebagai pemimpin (qa'id) Wakalah Hudaibiyah pada bulan Julai 2000. Ia merupakan arkitek beberapa peristiwa pengeboman di Mindanao sejak dari tahun 2000, sehingga ia ditahan oleh pihak berkuasa Malaysia di Sabah pada bulan September 2003.

Mindanao.⁵¹ Selain daripada kem latihan di Mindanao tersebut, JI dan MILF juga membuka kem latihan baru di Poso, Sulawesi, Balikpapan dan Sampit di Kalimantan. Bahkan JI juga punya kem latihan di Blue Mountains, Australia.⁵²

Akhir tahun 1999, Abu Bakar Ba'asyir mengadakan pertemuan di Universiti Islam Antara Bangsa Malaysia, bagi mendirikan *Rabitatul Mujahidin* (RM).⁵³ RM merupakan gabungan kelompok pemisah yang berasal daripada Filipina, Indonesia, Malaysia, Myanmar, dan Thailand. Antara kumpulan yang turut terbabit dalam gabungan tersebut adalah Kelompok Mujahidin Malaysia (KMM, yang sering disebut sebagai Kumpulan Militan Malaysia); Laskar Jundullah, Darul Islam, Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Republik Islam Aceh dari Indonesia; MILF dari Filipina Selatan; the Rohingya Solidarity Organisation (RSO) dan Arakan Rohingya Nationalist Organisation (ARNO) dari Myanmar; dan the Pattani United Liberation Organisation (PULO) dari Thailand Selatan.⁵⁴ Malahan juga dikatakan bahwa pada pertemuan kedua RM yang dilaksanakan di Kuala Lumpur, pertengahan tahun 2000, turut hadir ialah wakil dari kumpulan Jihad Islam Mesir (*Egyptian Islamic Jihad*).⁵⁵

Analisis Terhadap Jamaah Islamiyah

Pertama yang hendak dijelaskan adalah bahwa gerakan keganasan memang ada dilakukan oleh sekelompok anggota JI. Namun tidak semua anggota JI terlibat dalam kegiatan tersebut, sebahagian daripada mereka ada yang moderat, seperti yang dinyatakan oleh Greg Fealy, mereka turut serta dalam pendidikan agama yang menganjurkan kedamaian dan terbabit dalam

⁵¹ Lihat "Southern Philippines Backgrounder: Terrorism and the Peace Process", ICG Asia Report, No. 80, 13 Julai 2004, 18 dan seterusnya.

⁵²Rohan Gunaratna (2003b), "Understanding Al Qaeda and Its Network in Southeast Asia", dlm. Kumar Ramakrishna and See Seng Tan (eds.), *After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asia*. Singapore: World Scientific & Institute of Defence and Strategic Studies, 127.

⁵³ICG Asia Report, no. 43, 11 Disember 2002, 38

⁵⁴Kumar Ramakrishna (2003), "US Strategy in Southeast Asia: Counter-Terrorist or counter-Terrorism?", dlm. Kumar Ramakrishna and See Seng Tan (eds.), *op. cit.*, h. 311.

⁵⁵Gunaratna (2003a), *op. cit.*, h. xxxix, khususnya nota no.60.

kerja-kerja kebajikan.⁵⁶ Bahkan Abu Bakar Ba'asyir, menurut hasil penyelidikan *ICG Asia Report*, lebih bersikap moderat dan menentang aksi-aksi pengeboman. Ketika Abdullah Sungkar meninggal dunia pada November 1999, Ba'asyir menggantikannya sebagai ketua JI. Tetapi ramai pengikut Sungkar yang direkrut di Indonesia, terutama anak-anak muda yang lebih keras, tidak berpuas hati dengan peralihan kepemimpinan ke tangan Ba'asyir. Kelompok tersebut di antaranya termasuk Riduan Isamuddin (*alias* Hamba-li), Abdul Aziz (*alias* Imam Samudra), Ali Gufron (*alias* Muchlas), dan Abdullah Anshori (*alias* Abu Fatih), dan lain-lain. Mereka menganggap Ba'asyir terlalu lemah, terlalu bersikap akomodatif, serta terlalu mudah dipengaruhi orang lain.

Perpecahan tersebut kian teruk ketika Ba'asyir bersama Irfan Awwas Suryahardy⁵⁷ dan Mursalin Dahlan,⁵⁸ mendirikan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) pada bulan Ogos 2000. Menurut kelompok tadi, konsep MMI telah menyimpang dari ajaran-ajaran Abdullah Sungkar. Misalnya, mereka menganggap hal itu merupakan pengkhianatan terhadap *ijtihad politik* Sungkar agar JI tetap bergiat di bawah tanah hingga muncul saat yang tepat untuk menegakkan negara Islam. Tetapi, Abu Bakar Ba'asyir berdalih bahawa ruang keterbukaan yang ada pasca Soeharto membuka peluang-peluang baru; jika peluang tersebut tidak dimanfaatkan, maka hal itu bukan sahaja langkah yang salah, bahkan satu dosa. Kelompok tersebut membantah bahawa

⁵⁶Greg Fealy (2004), "Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?", *Southeast Asian Affairs 2004* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2004), hh. 104-121, khususnya h. 113.

⁵⁷Irfan Awwas Suryahardy. Lahir di desa Tirpas-Selong, Lombok Timur, pada 4 April 1960. Pernah belajar di pesantren Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Menjadi redaktur surat kabar *ar-Risalah* di awal 1980-an, mendirikan organisasi aktivis Badan Komunikasi Pemuda Mesjid (BKPM). Ditangkap atas tuduhan subversi dan dijatuhi hukuman penjara 13 tahun pada 8 Februari 1984, ia menjalani hukuman hanya sembilan tahun. Irfan adalah Ketua Eksekutif Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Ia juga merupakan saudara kandung kepada Fikruddin Muqti (*alias* Abu Jibril, *alias* Mohammad Iqbal bin Abdurrahman).

⁵⁸Mursalin Dahlan, ikut mendirikan MMI, aktif dalam Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), bekas aktivis mahasiswa pada Institut Teknologi Bandung, dipenjara selama enam bulan menjelang sidang khusus MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) tahun 1978, dipenjarakan bersama dengan tokoh Darul Islam Jawa Barat, Panji Gumilang (*alias* Abu Toto). Panji kemudian mendirikan pesantren Al-Zaitun atau Al-Zaytun di Indramayu, Jawa Barat; sekolah agama yang sangat makmur, dilengkapi sarana yang canggih dan kampus yang sangat luas. Mursalin Dahlan mengepalai cawangan Partai Umat Islam (PUI) di Jawa Barat.

sistem politik mungkin sahaja lebih terbuka saat ini, namun ia masih dikuasai kaum kafir.

Pengikut Sungkar menolak pandangan Fuad Amsyari, setiausaha MMI, yang mengusulkan perjuangan menegakan syari'ah Islam sebaiknya melalui jalur parlimen seperti DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) serta memilih calon dari partai Islam pada pilihan raya. Pasca pengakuan Omar Al-Faruq yang kemudian dimuat dalam majalah *Time* edisi September 2002, terjadi pertemuan antara MMI dengan JI. MMI menyampaikan pandangan Abu Bakar Ba'asyir yang melihat aksi perjuangan bersenjata seperti peledakan bom sebaiknya dihentikan. Karena, hal itu akan memberi dampak negatif bagi gerakan Islam.⁵⁹

Dilaporkan telah terjadi pertemuan antara MMI dengan JI di beberapa tempat antara lain di daerah Perak, Surabaya, Lamongan, Mojokerto. Dalam pertemuan itu pihak MMI membujuk JI untuk membatalkan kemungkinan melakukan pengeboman. Sebab, kalau Amerika Syarikat dan pemerintah Indonesia bertindak serentak, maka banyak aktiviti gerakan Islam akan turut terseret dan ditumpaskan. Pandangan Ba'asyir yang disampaikan wakil MMI dalam pertemuan itu tidak dihiraukan oleh anggota JI berhaluan keras. Meskipun secara *de jure* mereka masih mengakui Abu Bakar Ba'asyir sebagai ketua, tetapi mereka mulai mencari figur-figur baru calon pemimpin yang lebih sejalan dengan pemikiran mereka. Mungkin Ba'asyir mengetahui banyak tentang jaringan JI dan aksi-aksi pengeboman. Namun, hanya kemungkinan kecil sahaja dirinya dianggap sebagai perancang dibalik aksi-aksi tersebut.⁶⁰ Sebaliknya, kelompok berhaluan keraslah yang bertanggungjawab dalam perkara tersebut.

Kedua, ideologi yang dipegangi oleh kelompok JI, sama ada dari *Salafisme*, atau *Ikhwan al-Muslimin*, dan lain-lainnya seperti telah dijelaskan sebelum ini, tidak dapat dikatakan sebagai penyebab utama yang membuat ang-

⁵⁹Lihat "Confessions of an al-Qaeda Terrorist", *Time*, 23 September 2002. Omar al-Faruq (alias Moh. Assegaf) diduga berkebangsaan Kuwait (tapi disangkal oleh pemerintah Kuwait) merupakan pelaksana senior al-Qaeda yang menetap di Indonesia selama beberapa tahun dan aktif membentuk atau mendukung sel-sel JI di Indonesia dan Filipina. Sejak bulan Disember 2002, ia menjadi tahanan AS, ditahan di Pangkalan Udara Bagram di Afghanistan.

⁶⁰Lihat ICG Asia Report, No. 43, 11 Disember 2002, 5-6.

gota JI bertindak ganas.⁶¹ Muhammad Rasyid Rida dan bahkan pendiri *Ikhwanul Muslimin* (IM) sendiri, Hasan al-Banna serta pengikut awalnya juga dikatakan mengikuti fahaman *salaf* (*salafisme*);⁶² Tetapi, mereka bukanlah penganas dan tidak menganjurkan tindakan keanasan.⁶³ Mohammad Natsir, pendiri DDI, juga seorang demokrat dan berfikiran moden. Dengan demikian, ideologi tidaklah dapat dikatakan sebagai penyebab utama timbulnya keanasan dari sebahagian anggota kelompok JI tersebut. Jika benar demikian, tentulah semua orang yang berpegang pada ideologi itu akan terba-bit dalam tindakan keanasan. Dalam laporan *ICG Asia Report*, no. 83, 13 September 2004, terungkap bahwa pengikut aliran *salaf* di Indonesia terpecah menjadi dua: *salafi murni*, dan *salafi jihadi*. Yang pertama bertujuan memurnikan ajaran Islam daripada unsur-unsur *syirik*, *bid'ah* dan *khurafat*. Mereka memahami *jihad* (dalam pengertian perang) sebagai usaha membela diri daripada serangan musuh, bukan menggempur atau memulai serangan (*jihad talab* atau *jihad hujum*). Mereka juga tidak membabitkan diri dalam urusan politik, dan menolak pendekatan revolusi menggulingkan pemerintahan yang dipegang oleh seorang muslim. Sedangkan yang kedua bersikap sebaliknya, mereka ini umumnya adalah veteran perang Afghanistan.⁶⁴

Secara garis besar kita dapat menganalisa bahwa ada faktor kejiwaan yang mendorong kelompok berkenaan bertindak ganas. Secara umum me-

⁶¹Ada anggapan di kalangan sarjana bahwa ideologilah yang menjadi penyebab utama anggota JI bersifat radikal. Lihat, misalnya, Kumar Ramakrishn (2002), "Jemaah Islamiah: Aims, Motivations and Possible Counter-Strategies", http://www.ntu.edu.sg/idss/Perspective/research_050221.htm, tarikh akses 24 April 2004.

⁶²Lihat Nazih N. Ayubi (1994), *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World*, c. 3. London and New York: Routledge, h. 68.

⁶³Dalam salah satu Risalahnya, Hasan al-Banna menjelaskan sikap terhadap pemerintah: "sikap kita terhadap mereka [pemerintah] ialah sebagai penasihat yang bersikap belas kasihan, sentiasa mengharapkan kerajaan-kerajaan ini akan menemui jalan yang betul dan mendapat taufiq, mengharapkan Allah akan memperbaiki kehancuran yang ada ini melalui mereka". Lihat Hasan al-Banna (1984), *Risalah Muktamar Keenam Ikhwan Muslimin*. Alias Othman (terj.). Kuala Lumpur: Pustaka Salam, h. 28. Adapun jalan yang ditempuh oleh Ikhwanul Muslimin dan prinsip yang dipegangnya dijelaskan: "Tarbiyyah adalah jalan kita dan jauhi kekerasan adalah prinsip kita". Lihat Jum'ah Amin Abdul Aziz (1999), *Tsawabit dalam Manhaj Gerakan Ikhwan*. Tate Qomaruddi (terj.). Bandung: Asy Syamil Press & Grafika, h. 31.

⁶⁴Lihat "Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terrorism Mostly Don't Mix", *ICG Asia Report*, No. 83, 13 September 2004.

reka yang terlibat dalam kegiatan keganasan itu adalah golongan yang lebih muda, yang penuh dengan semangat dan keberanian, lebih-lebih lagi setelah mereka turut berperang di Afghanistan. Maka jiwa mereka telah serasi dengan suasana perang, dan cenderung menggunakan kekerasan terhadap orang-orang yang mereka anggap sebagai musuh. Dalam kumpulan al-Qaeda pun tidak semuanya menyetujui tindak keganasan. Abdullah Azzam sendiri, mentor Usamah bin Ladin, tidak merestui perjuangan menggunakan cara-cara keganasan. Sebaliknya, golongan yang lebih muda, seperti Ayman al-Zawahiri dan rakan-rakan yang berasal dari kumpulan Jihad Islam Mesir, inilah yang mendorong untuk melakukan kegiatan keganasan.⁶⁵

Ketiga, banyak pemerhati yang lupa bahwa lahirnya keganasan dari sekumpulan umat Islam itu secara tidak langsung disebabkan oleh tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak luar negara, negara-negara Barat yang bersikap *'double standard'*. Mereka lupa bahwa pengeboman di Bali adalah setelah Amerika Syarikat dan sekutu-sekutunya menyerang Afghanistan dan memporak-perandakan Iraq. Malah pada masa yang sama, penindasan terhadap rakyat Palestin tetap berterusan.

Keempat, tidak ada yang salah dalam fahaman *Salafisme* atau pun *Wahabisme* seperti yang banyak diungkapkan; seketat apa pun pandangan dan pendapat mereka, mereka tetap berniat untuk mengikuti ajaran Islam yang benar, sesuai dengan yang pernah diamalkan oleh Rasulullah, para sahabat, dan generasi sesudahnya. Apa yang salah adalah sikap yang terbit dari segoongan pengikutnya untuk memaksakan fahaman mereka pada orang lain dan cenderung menafikan fahaman lainnya.

Kelima, adanya kecenderungan pihak Barat untuk mengaitkan *fundamentalisme*, *Salafisme*, *Wahabisme*, atau pun *Islamisme* dengan terorisme. Tindak-

⁶⁵Abdullah Azzam mengatakan: Many Muslims know about the hadith in which the Prophet ordered his his companions not to kill any women or children, etc, but very few know that there are exceptions to this cases. In summary, Muslims do not have to stop an attack on mushrikeen [polytheists], if non-fighting women and children are present. But, Muslims should avoid the killing of children and non-fighting women, and should not aim at them...Islam does not urge its followers to kill anyone amongst the kufar except the fighters, and those who supply mushrikeen and other enemies of the Islam with money or advice, because the Qur'anic verse says: "And fight in the cause of Allah those who fight you. Lihat Gunaratna (2003a), op. cit., h. 22.

an ini adalah salah kerana membuat kesimpulan secara umum (*generalisation*). Hal ini sebetulnya juga mencerminkan sikap mereka yang terlalu fanatik kepada sekularisme yang cenderung menolak peranan agama dalam kehidupan bermasyarakat. Jangankan menjadikan Islam sebagai dasar kehidupan bernegara, menjadikan Kristian sekalipun sebagai dasar negara akan tetap mereka tentang. Setidaknya kita melihat bahwa ini merupakan suatu helah daripada Barat sekular untuk mengajak dunia umumnya menolak peranan agama dalam kehidupan bernegara, sehingga setiap anjuran untuk kembali kepada agama akan dilabel dengan istilah-istilah yang bersifat *pejoratif* dan tidak enak didengar. Mengikuti kepada Roger Garaudy,⁶⁶ sikap seperti ini pun sebetulnya dapat juga disebut sebagai fundamentalisme, yaitu *fundamentalisme sekular*.

Kesimpulan

Jemaah Islamiyah sebenarnya adalah organisasi dakwah yang berorientasikan politik, bercita-cita hendak mendirikan negara Islam di Asia Tenggara. Sepeninggalan Abdullah Sungkar, JI terpecah menjadi dua bahagian: Yang pertamanya, adalah kelompok moderat yang lebih menekankan pada perjuangan dengan cara Islamisasi dari bawah dan memanfaatkan peluang politik yang ada; dan yang keduanya, adalah kelompok berhaluan keras yang cenderung menggunakan tindak kekerasan, bahkan keganasan bagi mencapai tujuan. Oleh itu, tidaklah adil untuk mengatakan bahwa JI adalah organisasi teroris, hanya karena sekelompok kecil anggotanya melakukan tindakan keganasan.

Daftar Pustaka

- “Abdul Wahid Kadungga: Aktivist Internasional”, *Suara Hidayatullah*, Oktober 2000, <http://www.hidayatullah.com/2000/10/siapa.shtml>.
- “Al-Qaeda in Southeast Asia: The case of the “Ngruki Network” in Indonesia”, *ICG Indonesia Briefing*, 8 Agustus 2002.

⁶⁶Menurut Garaudy, fundamentalisme merupakan fenomena yang tidak hanya terbatas pada agama sahaja; terdapat pula fundamentalisme dalam bidang politik, sosial dan budaya. Lihat Azyumardi Azra (1996), *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Penerbit Paramadina, h. 108.

- “Indonesia Backgrounder: How The Jemaah Islamiyah Terrorist Network Operates”, *ICG (International Crisis Group) Asia Report*, No.43, 11 Desember 2002.
- “Indonesia Backgrounder: Jihad in Central Sulawesi”, *ICG Asia Report*, No.74, 3 Februari 2004.
- “Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terrorism Mostly Don't Mix”, *ICG Asia Report*, No. 83, 13 September 2004.
- “Jemaah Islamiyah in South East Asia: Damaged but Still Dangerous”, *ICG Asia Report*, No. 63, 26 Agustus 2003.
- “Sekilas Ustadz Abu Bakar Ba'asyir”, http://www.majelis.mujahidin.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=144, tarikh akses 01 Mai 2004.
- “Soeharto’s Detect, Defect and Destroy Policy Toward Islamic Movement”, dimuat dalam laman web <http://www.islam.org.au/articles/17/indonesia.htm>, tarikh akses, 24 April 2005.
- “Southern Philippines Backgrounder: Terrorism and the Peace Process”, *ICG Asia Report*, No. 80, 13 Julai 2004.
- Allen, Robert (ed.) *Chambers Encyclopedic English Dictionary* (Cambridge: The University Press, 1994).
- Aziz, Jum’ah Amin Abdul, *Tasawabit dalam Manhaj Gerakan Ikhwan*, Tate Qomaruddin (terj.) (Bandung: Asy Syamil Press & Grafika, 1999).
- Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996).
- Barton, Greg (t.t.), “Assessing the Threat of Radical Islamism in Indonesia”, dalam laman web http://www.sisr.net/apo/Islamism_in_Indonesia.rtf, tarikh akses 31 Mai 2005.
- Bruinessen, Martin van (2002), “Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia”, ISIM dan Utrecht University. Lihat <http://www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal>, tarikh akses 24 April 2005.
- _____ (2003), “Post-Suharto Muslim Engagements with Civil Society and Democratisation”, (Kertas Kerja, the Third International Conference and Workshop “Indonesia in Transition”, diselenggarakan oleh the KNAW dan Labsosio, Universitas Indonesia, 24-28 Agustus, 2003).
- _____ (t.t.), “The Violent Fringers of Indonesia’s Radical Islam”, http://www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal/publications/violent_fringe.htm, tarikh akses 29 Julai 2004.

- Burgat, François, *Face to Face with Political Islam* (London - New York: I.B. Tauris, 2003).
- Desker, Barry "The Jemaah Islamiyah (JI) Phenomenon in Singapore", *Contemporary Southeast Asia*, Vol 25, No. 3, Desember 2003.
- Farha Abdul Kadir Assegaff, "Peran perempuan Islam: penelitian di Pondok Pesantren Al Mukmin, Sukoharjo, Jawa Tengah)", *Thesis S-2 (MA)*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Gadjah Mada, 1995).
- Fealy, Greg, "Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?", *Southeast Asian Affairs* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2004).
- Gunaratna, Rohan, *Inside Al Qaeda: Global Network of Terror*, c. 2 (London: Hurst & Company, 2003a).
- _____, "Understanding Al Qaeda and Its Network in Southeast Asia", dlm. Kumar Ramakrishna and See Seng Tan (eds.), *After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asia* (Singapore: World Scientific & Institute of Defence and Strategic Studies, 2003b).
- Hong, Mark, "Jemaah Islamiyah: The Threat and Responses", (Kertas Kerja, Institute of Defence and Strategic Studies (IDSS) (Singapore: Nanyang Technological University, 2003). Lihat http://sam11.moe.gov.sg/racialharmony/download/05CJemaah_Islamiyah_final.pdf, tarikh akses 24 April 2005.
- Jones, Sidney, "Jemaah Islamiyah: A Short Description", *Jurnal Kultur*, Vol. III, No. 1, Th. 2003, <http://www.pbbiainjakarta.or.id/kultur/?Berita=052403035304&Kategori=16&Edisi=9>, tarikh akses 24 April 2005.
- Laqueur, Warter (1977), *Terrorism*, c. 4. Boston-Toronto: Little, Brown and Company.
- Levi Silalahi, "Abu Bakar Ba'asyir", *Tempo Interaktif*, 17 April 2004.
- O'Connor, Tom, "The Criminology of Terrorism: History, Law, Definitions, Typologies", dlm. laman web: <http://faculty.ncwc.edu/toconnor/429/429lect01.htm>, tarikh akses 25 April 2004.
- Ramakrishna, Kumar (2002), "Jemaah Islamiah: Aims, Motivations and Possible Counter-Strategies", dalam http://www.ntu.edu.sg/idss/Perspective/research_050221.htm, tarikh akses 24 April 2004.
- _____, "US Strategy in Southeast Asia: Counter-Terrorist or counter-Terrorism?", dlm. Kumar Ramakrishna and See Seng Tan (eds.), (2003)

op. cit.

_____, “Constructing” The Jemaah Islamiyah Terrorist: A Preliminary Inquiry”, (Kertas Kerja, Institute of Defence and Strategic Studies Singapore, No. 71, Oktober 2004).

Singh, Bilveer, “The Emergence of the Jemaah Islamiyah Threat in Southeast Asia: External Linkages and Influences”, (Kertas Kerja pada workshop “International Terrorism in Southeast Asia and Likely Implications for South Asia”, The Observer Research Foundation, New Delhi, India, 28-29 April 2004).

Zulkifli Hj. Mohd. Yusoff & Fikri Mahmud, “Islam dan Imej Keganasan: Satu Analisa Tentang Prinsip Jihad Dalam al-Qur’an”, (Kertas Kerja, Seminar Pemikiran Islam Antarabangsa, Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia, 7-9 Disember 2004), dapat juga diakses dalam laman web <http://fikrimahmud.tripod.com/artikel.htm>.

